

ini dunia tengah memasuki sebuah “zaman bergerak”, sebuah transformasi dari era yang satu ke generasi selanjutnya. Ada pergeseran tradisi, kebiasaan, bahkan budaya yang bergerak berdasarkan perkembangan teknologi informasi yang masif dan revolusioner. Peran Internet, media daring, dan aplikasi media sosial menjadi sangat signifikan dan memengaruhi perilaku anak muda yang jumlah dan partisipasinya meningkat secara tajam, unik, dinamis, otonom, sekaligus anti-mainstream, kritis, dan erduga.

Indonesia, secara spesifik hal ini adalah tantangan dalam kaitannya dengan proses pembangunan negara-bangsa, di tengah desakan globalisasi, menuju masyarakat yang deka, berdaulat, bersatu, adil, maju, dan makmur.

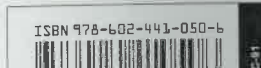
Kemunculan kepemimpinan Joko Widodo alias Jokowi sebagai Presiden Ke-7 Republik Indonesia kerap dianggap sebagai era kebangkitan *new politics*, representasi pemimpin dari bawah, dari daerah, sosok inovatif, egaliter, dan bukan bagian dari oligarki yang dominan dalam pusran ekonomi-politik.

Sebuah kombinasi kehadiran Jokowi dan kemunculan anak muda milenial dalam lanskap transformasi sosial kekinian seperti saat ini, maka adalah sebuah keharusan bagi dunia politik Indonesia untuk dapat merekam perkembangan pemikiran, aspirasi, dan perubahan para kaum mudanya dalam membaca dan mengantisipasi semangat perubahan zaman.

Di sini semoga dapat menjadi salah satu jawabannya.

Adhizal	Teuku Fahmi	Firdaus Putra
Abdun Nuddin Ali	Anis Kurniawan	Anis Saadah
Abdun Wahyu	Bayu Dardias Kurniadi	Intan Selni
Abdus KGD Gobang	Edward Wimon Kocu	M. Riza Damanik
Abdus Arif Budiman	Haris Azhar	Mohtar Rasyid
Abdus Anshah	Nissa Rengganis	Shiskha Prabawaningtyas
Abdus Baruno	Gloria Fransisca Katrina Lawi	Hageng S. Nugroho
Abdus Christian Singkali	Ida Ayu Grhamtika Saitya	Pebriyansah
Abdus Natua Hamonangan Silalahi	Andrie Irawan	Saladin Siregar
Abdus Ammad Adam	Janti Jie	Mohammad Ridwan R.R. Nasution
Abdus Hamad Nur Arifin	Yogi Suprayogi Sugandi	Wahyu Dhyatmika
Abdus Far Widodo	Beginda Pakpahan	Wisnu Nugroho
Abdus Hil Andri Mahrawa	Emil Radhiansyah	Irfan L. Sarhindi
Abdus Hamu Kemal Fasya	Ahmad Sabiq	Hajar Pamundi
Abdus Hinggga Pribadi Kusman	Bhaskara Anggarda GS	Dewi Yuri Cahyani
Abdus Ruwanus Ghulam Manar	Alfin Mustikawan	Wijayanto
Abdus Chi Ridho	Badri Munir Sukoco	Firly Annisa
Abdus Dwi Rahayu	Emil Elestianto Dardak	Ni Made Ras Amanda G.
Abdus Akbar	Berly Martawardaya	Asrari Puadi
Abdus Rahmadi	Brasukra G. Sudjana	Ario Bimo Nandito Ariotedjo

Diterbitkan atas Kerja Sama



mizan

ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA

Editor
DIMAS OKY NUGROHO



mizan

ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA



BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ANAK MUDA
DARI ACEH SAMPAI PAPUA

Sejarah sejak awal telah mengajarkan bahwa pada pundak pemudalah terletak amanat untuk merawat dan membesarkan Indonesia

—Berly Martawardaya,
Pengurus Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama, Direktur Indef,

**ANAK MUDA
& MASA DEPAN
INDONESIA**

ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA

BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ANAK MUDA
DARI ACEH SAMPAI PAPUA

Editor

DIMAS OKY NUGROHO, PH.D.

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA:
BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ANAK MUDA
DARI ACEH SAMPAI PAPUA

Editor: Dimas Oky Nugroho, Ph.D.
Copyright © Dimas Oky Nugroho 2017

Penyunting: Dimas Oky Nugroho
Proofreader: Dudung Ridwan dan M. Eka Mustamar

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Maret 2018

Diterbitkan atas kerja sama:

PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135
(Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 –
Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: Penerbit Mizan
twitter: @penerbitmizan



Jl. Halimun No. 11C,
Guntur, Setia Budi Jakarta Selatan,
12980, Indonesia
Telp. (0221) 83789363
www.kader-bangsa.org

Desainer sampul: Tim ARSC
Foto sampul: Biro Pers Sekretariat Presiden
ISBN 978-602-441-050-6

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan)
Ujungberung, Bandung 20294
Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7802288
e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com;
twitter: @mizanmediautama; facebook: Mizan Media Utama
Perwakilan: Jakarta (021) 7874455;
Surabaya: (031) 8281857; Makassar: (0411) 8948871;
Yogyakarta (0274) 889249; Banjarmasin (0511) 3251844;
Pekanbaru: (0761) 20716;
Medan (061) 8229583

Apresiasi

Pemuda Indonesia saat ini menghadapi tantangan sosial yang cukup besar, di satu sisi ke-Indonesia-an kita menghadapi problem, seperti: 1) merebaknya intoleransi dan politik identitas; 2) persoalan ketimpangan dan kerentanan sosial; 3) perubahan menuju ekonomi disrupsi sejalan dengan revolusi dunia digital. Tiga masalah dan perubahan tersebut berlangsung dalam konteks tantangan transisi regenerasi politik. Sehubungan dengan itu, Indonesia saat ini dan masa depan harus bisa menuntaskan warisan-warisan persoalan masa lalu untuk menyongsong masa depan. Oleh karena itu, kepemimpinan kaum muda ke depan adalah sebuah keharusan sejarah untuk mengakhiri problem korupsi, feodalisme politik, dan memperdalam demokratisasi. Itu adalah sebuah agenda politik yang harus ditegaskan di awal!

—**Airlangga Pribadi**, Staf Pengajar Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga,
Tenaga Ahli di Unit Kerja Presiden Pembinaan
Ideologi Pancasila

Sebagai kaum muda, saya mewakili perasaan segenerasi akan kebanggaan mewarisi dan menjadi bagian dari sebuah bangsa yang besar. Sebagai karunia Tuhan, kita memiliki sumber daya alam yang kaya dan sumber daya manusia yang penuh ragam. Tapi kekayaan itu semua tak akan memiliki arti jika anak-anak muda Indonesia tak memiliki daya kerja, daya cipta, dan daya juang.

—**Alan Christian Singkali**, Sekjen Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia,
Alumnus Universitas Hasanuddin, Makassar

Kita sudah merasakan nikmatnya kehadiran kemerdekaan. Maka menjadi utang besar bagi kita untuk menjadi pemuda yang selalu hadir di depan untuk kemajuan dan kesejahteraan Indonesia. Bangkit, bergerak, merdeka!

—**Moch. Nur Arifin**, Wakil Bupati Kabupaten Trenggalek,
Jawa Timur

Saya percaya bahwa peradaban politik baru dimulai dari generasi muda. Saya bangga bahwa kita, anak muda, selalu menjadi bagian dalam upaya merawat Indonesia. Merawat persatuan, secara kreatif bekerja sama bahu-membahu di tengah berbagai keberagaman dan tantangan, adalah kunci kemajuan dan kebahagiaan sejati bangsa Indonesia.

—**Nissa Rengganis**, Staf Pengajar di Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat, Tenaga Ahli DPR RI; Penulis dan Penyair

Indonesia adalah anugerah terbesar yang kita miliki, baik sebagai bangsa atau sebagai *'man of culture'*. Dari Indonesia, kita belajar menghormati perbedaan dan siap menjaga keberagaman sebagai sebuah *'sunatullah'*. Segala bentuk penyeragaman hanya akan menjauhkan kita dari Indonesia yang sejati. Hal ini menjadi fondasi yang harus dipahami dan diyakini oleh anak muda saat ini

—**Teuku Kemal Fasya**, Staf Pengajar Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh, Lhoksumawe, NAD; Penulis; Dewan Pakar di Dewan Kesenian Aceh

Anak muda tidak boleh lupa bahwa keberadaan kita, lahir, besar, dan menetap di Indonesia adalah sesuatu yang kita semua harus selalu syukuri. Kita mewarisi sebuah bangsa dengan segenap idealisme, cita-cita, nilai-nilai, dan tradisi kemanusiaan yang luhur. Ikhtiarkan doa dan upaya yang terbaik dari setiap kita untuk kebesaran Indonesia di setiap embusan napas.

—**Ni Made Ras Amanda G.**, Staf Pengajar Ilmu Komunikasi Universitas Udayana, Denpasar, Bali

Indonesia itu lahir atas pemikiran dan perjuangan anak-anak muda di eranya, bahkan dalam perjalanan demokrasi di negeri ini, setiap fase perubahannya, anak muda tak pernah absen berada di depan. Itulah mengapa menjadi bagian dari kekuatan anak muda akan selalu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri.

—**Yohan Wahyu**, Litbang Harian *Kompas*, Jakarta

Pemuda yang dibutuhkan oleh bangsa ini adalah pemuda yang berkarya. Oleh karena itu, janganlah lupa membangun perilaku aktif partisipatoris dan karakter yang positif untuk kemuliaan diri dan bangsa.

—**Yogi Suprayogi**, Ketua Pusat Studi Reformasi Birokrasi dan Local Governance, Universitas Padjadjaran, Bandung

Bagi saya, nasionalisme dan idealisme anak muda adalah nyawa kebinekaan sekaligus persatuan dan kemajuan kita sebagai bangsa besar. Indonesia memerlukan kader bangsa yang mampu memahami dan mewakili semangat anak muda, yang dinamis, kreatif, yang mencintai Indonesia seutuhnya dengan segala kemajemukannya.

Isi Buku

Apresiasi — V

Pengantar Editor — XII

Prolog: Nasionalisme Kaum Muda

Dimas Oky Nugroho, Ph.D. — XV

BAB I Pemuda, Kepemimpinan, & Integritas —1

Pemuda daripada Bapakisme

J.J. Rizal — 2

Perilaku Politik Generasi Milenial

Hasanuddin Ali — 9

Anak Muda dan Perubahan

Yohan Wahyu — 14

Catatan untuk Nawacita

Jonas KGD Gobang — 20

Pengarusutamaan Pemuda dalam Politik Indonesia

Fajar Arif Budiman — 25

Mengelola Bonus Demografi, Menata Kebijakan Pemuda

Wildanshah — 29

Logika Politik Anak Muda

Suryo Baruno — 34

Jokowi, Karakter Kepemimpinan dan Generasi Milenial

Alan Christian Sinakali — 39

The New Politics: Menuju Satu Abad Indonesia

Hotmatua Hamonangan Silalahi — 42

Mengkloning Pemimpin Inovatif

Muhammad Adam — 46

Niat Baik atau Pengisapan Balik

Mochamad Nur Arifin — 50

Kaum Muda dan Perubahan Bangsa

Anhar Widodo — 55

Menuju 2045: Tanjakan Penuh Harapan

Faisal Andri Mahrawa — 60

BAB II Nasionalisme, Kemajemukan, & Keadaban Publik — 65

Nasionalisme di Tengah Luka dan Kontradiksi

Teuku Kemal Fasya — 66

Bangsa yang Menghormati Kebinekaan

Airlangga Pribadi Kusman — 71

Pendidikan Membangun Peradaban Politik

Dzunuwanus Ghulam Manar — 75

Generasi Milenial Merawat Kebinekaan

Subkhi Ridho — 79

Mencegah Radikalisme Agama? Tengoklah Desa Ngadas!

Dina Dwi Rahayu — 83

Merawat Kebinekaan Melalui Pendidikan Multikultural

Ady Akbar — 87

Multikulturalisme sebagai Politik Kebinekaan

Didi Rahmadi — 91

Kepemimpinan dan Multikulturalisme di Indonesia

Teuku Fahmi — 96

Luka Politik, Politik Luka

Anis Kurniawan — 101

BAB III Penguatan Demokrasi, Hak-Hak Sipil & Pelayanan Publik — 105

Tradisi dan Masa Depan Demokrasi Indonesia

Bayu Dardias Kurniadi — 106

Partai Politik, Demokrasi, dan Negarawan

Edward Wimon Kocu — 110

Ruang Pameran HAM di Indonesia

Haris Azhar — 114

Peradaban Politik Dimulai dari Perempuan

Nissa Rengganis — 118

Mengapa Politik Indonesia Begitu Maskulin?

Gloria Fransisca Katharina Lawi — 123

Keadilan Seksual dan Komitmen Menegakkan Keadilan

Ida Ayu Grhamtika Saitya — 128

Hukum yang Berpihak untuk Semua

Andrie Irawan — 132

Pemerintahan Terbuka untuk Keberlangsungan Indonesia

Janti Jie — 137

Jangan Salahkan Birokrasi!

Yogi Suprayogi Sugandi — 142

Tantangan Politik Luar Negeri RI

Beginda Pakpahan — 146

Studi Hubungan Internasional dan Kontribusi Indonesia

Emil Radhiansyah — 151

Pendidikan Berkualitas: Belajarlah dari India

Ahmad Sabiq — 155

Pendidikan Papua dan Bonus Demografi 2020

Bhaskara Anggarda GS — 159

Persiapkan Mutu Pendidikan Tinggi Kita

Alfin Mustikawan — 163

BAB IV Globalisasi, Keadilan Sosial, & Ekonomi Berkelanjutan — 169

Ekosistem Industri Kreatif dan Daya Saing Bangsa

Badri Munir Sukoco — 170

Refleksi 89 Tahun Sumpah Pemuda: Dari *Nation Finding* Menuju *Nation Competitiveness*

Emil Elestianto Dardak — 174

Memajukan Kesejahteraan Umum, Mengentaskan Kemiskinan Sebelum 2045

Berly Martawardaya — 179

Transformasi Ekonomi Indonesia dan Peran Negara

Brasukra G. Sudjana — 184

Demokrasi Ekonomi dan Politik Redistribusi

Firdaus Putra — 189

Masa Depan Ekonomi Koperasi ala *Millennials*

Anis Saadah — 194

Literasi Keuangan Memajukan UMKM

Intan Selni — 198

Marwah Negara Kepulauan

M. Riza Damanik — 203

Pembangunan Infrastruktur dan Masa Depan Ekonomi Indonesia

Mohtar Rasyid — 207

Sinergi Kebijakan Maritim Indonesia

Shiskha Prabawaningtyas — 211

Meretas Jalan Ekonomi Berkelanjutan

Hageng S. Nugroho — 216

Anak Muda dan Usaha Pertanian

Pebriyansah — 221

Membangun Indonesia "Terbang Mengangkasa"

Saladin Siregar — 225

Ekonomi Milenial Indonesia

Mohammad Ridwan Rizqi Ramadhani Nasution — 231

BAB V Budaya Pop & Konvergensi Media — 235

Peran Media Digital di Era Hoaks dan Disinformasi

Wahyu Dhyatmika — 236

Sepalsu Apa Hidup Kita?

Wisnu Nugroho — 242

Konservatisme Agama, Literasi Media, dan Pendidikan Politik

Irfan L. Sarhindi — 246

Dunia Penyiaran, Konten Kebinekaan, dan Strategi Budaya

Hajar Pamundi — 250

Membangun Peradaban Informasi

Dewi Yuri Cahyani — 254

Hoaks dan Tradisi Kritis Kita

Wijayanto — 259

Kewargaan Digital, Kaum Muda, dan Demokrasi

Firly Annisa — 263

Literasi Media pada Generasi Z Pascamilenial

Ni Made Ras Amanda G. — 268

Generasi Cerdas di Era Jurnalisme Digital

Asrari Puadi — 272

Milenial Kota versus Desa

Dito Ariotedjo — 276

Indeks — 282

Pengantar Editor

Setiap zaman melahirkan pemimpinnya sendiri. Begitu pula setiap masa memiliki para pemudanya sendiri. Baik itu dalam hal pemikiran maupun aktivisme gerakan, para “kaum muda” yang idealis dan bersemangat dalam putaran sejarah selalu memainkan peran yang signifikan dalam menggerakkan perubahan.

Takdir Indonesia, sejak awal proses pembentukannya sampai Era Reformasi, adalah takdir anak muda yang berpartisipasi, gelisah, dan kreatif membangun lingkungan dan negara-bangsanya. Terakhir bahkan kita ingat saat Pemilu 2014 kemarin, saat Joko Widodo terpilih menjadi Presiden ketujuh RI, tingkat partisipasi pemilih muda sangat tinggi, tertinggi dalam sejarah pemilu, yakni 30 persen dari total jumlah pemilih. Sebagaimana catatan KPU, tren peningkatan pemilih muda akan terus meningkat dari satu pemilu ke pemilu berikutnya.

Hari ini dunia tengah memasuki sebuah “zaman bergerak”, sebuah transformasi generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Ada pergeseran tradisi, kebiasaan, bahkan peradaban kemanusiaan yang bergerak berdasarkan perkembangan teknologi informasi yang dapat dikategorikan revolusioner. Peran Internet, media daring dan aplikasi media sosial menjadi sangat dominan dan memengaruhi perilaku anak muda yang jumlah dan partisipasinya meningkat secara tajam, unik, dinamis, sekaligus memaksa, tak terduga, dan berani.

Fenomena ini tentunya bukan hanya khas Indonesia, melainkan sebuah fenomena global yang ditemukan di banyak negara. Internet

individu, komunitas, dan identitas berjalan secara lintas batas—seolah berjalan semakin kuat dan sempurna. Bagi Indonesia, hal ini adalah tantangan dalam kaitannya dengan proses pembangunan negara-bangsa menuju masyarakat yang merdeka, berdaulat, bersatu, adil, dan makmur.

Buku ini hendak memotret pemikiran, aspirasi, mimpi, harapan, kritik, dan kegelisahan kaum muda kekinian Indonesia terkait isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan hukum serta sosial budaya yang berlangsung di era pemerintahan Presiden Joko Widodo. Mereka, para kaum muda ini, berasal dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, profesi, serta komunitas yang tersebar dari Aceh sampai Papua.

Kemunculan Presiden Joko Widodo *alias* Jokowi kerap dianggap sebagai era kebangkitan "*new politics*". Kehadiran sosoknya dalam lanskap politik nasional juga dipandang sebagai era "*post-elite*" dan juga populisme politik mengingat tampilnya Jokowi adalah representasi pemimpin dari daerah, seorang kepala daerah karier (wali kota dan gubernur), berasal dari kalangan rakyat non-elite tradisional atau oligarki yang dominan dalam pusran politik Jakarta. Jokowi yang mengangkat tema Indonesia sentris adalah simbol di mata rakyat untuk sebuah gebrakan perubahan dan desakralisasi tradisi-tradisi politik *status-quo* dan elitisme yang bias Jakarta dalam politik Indonesia.

Dalam kombinasi kehadiran Jokowi dan kemunculan anak muda milenial dalam konteks transformasi sosial kekinian seperti sekarang ini, maka adalah sebuah keharusan bagi dunia literatur Indonesia untuk merekam perkembangan pemikiran para kaum mudanya.

Buku yang merupakan kumpulan esai terpilih dari 59 pemikir muda ini mencoba untuk merekam Indonesia era saat ini, era Jokowi, dan harapan-harapan untuk Indonesia mengantisipasi masa depan dan globalisasi tanpa meninggalkan jati diri sejatinya, bangsa Nusantara yang berlandaskan Pancasila.[]

Prolog Nasionalisme Kaum Muda

Oleh Dimas Oky Nugroho

Dalam edisi Juni 2016, *Monocle*—sebuah majalah gaya hidup internasional yang digemari anak muda kreatif dan para profesional kekinian—mengangkat topik menarik berjudul "How to Make a Nation: A Monocle Guide". Majalah ini tak hanya mengulas tentang tren gaya hidup, fesyen, desain, wisata, dan kuliner di berbagai negara, tapi juga informasi menyangkut liputan bisnis, keuangan, dan isu-isu global terbaru dengan bentuk sajian yang kreatif.

Tak lazim majalah "hidup bergaya" seperti ini mengambil liputan berat seperti halnya politik yang mungkin bukan menjadi topik favorit para pembacanya. Secara tersirat, melalui edisi istimewa ini, *Monocle* ingin menyatakan bahwa sulit bagi kaum muda dapat mengembangkan potensi dirinya secara lebih produktif jika mereka sendiri tak paham dan tak ikut "membentuk" negara-bangsa tempat mereka tinggal agar menjadi lebih baik, suportif, dan keren. Edisi ini sekaligus difungsikan menjadi semacam pendidikan kewarganegaraan bagi kelas menengah muda yang kelak di antara mereka akan menjadi pemimpin di negara-bangsanya masing-masing.

Di dalam edisi khusus setebal 337 halaman tersebut, terdapat sepuluh sub-isu yang diangkat. Diawali dengan manifesto pemahaman siapa dan apa itu rakyat (*people*). Dilanjutkan tentang pemerintahan dan tata tertib politik. Sub-isu kedua tentang diplomasi dan



Beginda Pakpahan, M.Phil., Ph.D. adalah Ahli Politik dan Ekonomi Urusan Global dari Universitas Indonesia. Kolumnis di berbagai media nasional untuk isu *social justice*, perdagangan internasional dan hubungan internasional. Dr. Pakpahan menyelesaikan Ph.D. Ilmu Politik dan Hubungan Internasional dari The University of Edinburgh, The United Kingdom.

"Capaian dan Tantangan 50 Tahun ASEAN", telah dimuat di *Kompas* cetak, 28 Juli.

Sumber <https://kompas.id/baca/opini/2017/07/28/capaian-dan-tantangan-50-tahun-asean/>

Studi Hubungan Internasional dan Kontribusi Indonesia

Oleh **Emil Radhiansyah**

Membicarakan Indonesia hari ini dan memproyeksikannya di masa depan, tentu harus belajar dari perjalanan bangsa ini di masa lalu. Dengan demikian, kita menemukan fakta sejarah bahwa situasi dan perkembangan ekonomi politik domestik kita sesungguhnya mengalami inter-koneksi yang tak bisa dihindari dengan situasi dan perkembangan ekonomi politik internasional.

Sejumlah kontradiksi ekonomi politik yang terjadi pada tataran global membawa pengaruh kontradiksi ekonomi politik pula pada tingkat nasional. Kontradiksi ekonomi politik ini kerap melahirkan konflik dan gesekan sosial yang serius pada tataran politik lokal. Studi Hubungan Internasional menolong kita untuk mengantisipasi perkembangan ekonomi politik internasional dan "politik inter-mestik" yang terjadi dan kemungkinan akan terjadi sekaligus membantu kita mengambil posisi-posisi atau sikap politik sebagaimana kebutuhan untuk mengamankan kepentingan nasional sebagai negara-bangsa yang berdaulat.

Studi Hubungan Internasional sejauh ini didominasi sebuah paradigma atau mazhab yang disebut realisme. Mazhab ini berbasis pada aspek perimbangan kekuatan (*power*). Dalam konsep realisme, perdamaian terwujud hanya jika keseimbangan kekuatan (*balance of power*) yang terjadi antar-satu negara dengan negara lain dapat

tercapai. Namun, konsep perimbangan kekuatan ini tidak bisa selalu mampu menjelaskan realitas politik yang tengah berkembang dan bertransformasi saat ini.

Dalam konteks politik inter-mestik di era globalisasi dan keterbukaan sekarang ini, maka situasi politik secara umum akan sangat ditentukan oleh tiga hal sebagaimana berikut: 1) apa yang terjadi pada tingkat internasional; 2) apa yang diharapkan pada tingkat nasional; dan 3) bagaimana respons atau reaksi masyarakat pada tingkat lokal.

Dalam konteks dunia yang tengah bergerak dan rentan konflik politik berbasis identitas seperti saat ini, maka mazhab konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional mungkin bisa lebih dapat menjelaskan. Pendekatan ini dikenal sebagai *bottom up approachment*. Dalam hal ini, sistem internasional tidak dibentuk berdasarkan pendekatan *major power states* atau berdasarkan kekuatan dominan semata, namun lebih banyak berdasarkan persepsi dan dinamika dalam masyarakat, baik pada tingkat lokal-nasional maupun masyarakat lintas negara. Dalam perspektif ini, maka sistem internasional dilihat sebagai sebuah aspirasi yang terbentuk dari bawah, dari rakyat, berproses pada tingkat pemangku kepentingan atau pengambil kebijakan, serta pada akhirnya menjadi sikap negara, ataupun persepsi komunitas warga dunia, pada tingkat regional maupun internasional.

Dalam konteks perspektif konstruktivisme ini, maka konflik, krisis, ataupun kerja sama dan perdamaian antarnegara tidak hanya dilihat semata dari aspek *power* atau perimbangan kekuatan antarnegara semata. Namun lebih tepat jika dilihat dari aspek emosi dan persepsi individu maupun (jejaring) sosial—yang di era milenial dan media sosial hal ini sifatnya lintas negara.

Mercer, seorang peneliti studi Hubungan Internasional, menegaskan rasa bersalah, malu, bangga, cemburu, dan kesadaran memiliki—layaknya perilaku individu—memiliki nilai dan sentimen politik yang tinggi dalam memengaruhi perilaku dan sikap politik sebuah kelompok—baik kelompok kecil seperti komunitas maupun

kelompok besar sebagaimana institusi negara. Semakin kuat ikatan individu dalam kelompok dan bertindak secara kelompok maka semakin kuat rasa yang ditimbulkan. Salah satu ikatan kuat yang dibangun kelompok adalah budaya. Budaya pada kenyataannya memiliki efek mengatur emosi yang sangat kuat dalam memengaruhi persepsi dan perilaku.

Mercer kemudian menegaskan lingkaran produksi emosi dan kesadaran budaya inilah yang kemudian mengarah pada kesadaran "*Who We Are*" dan "*What We Feel*". Sebagaimana disampaikan peneliti studi Hubungan Internasional lainnya, Andrew Linklater, betapa semakin sentralnya aspek perasaan dan aspek kemarahan (*anger*) dalam politik dunia saat ini. Aspek kemarahan ini kemudian mewujud dalam relasi antara emosi, struktur sosial, personal, dan identitas kolektif.

Dalam politik dunia kontemporer yang berkuat pada isu politik identitas, maka Indonesia tak dapat dibantah harus dilihat dalam posisinya yang sangat tepat—dan karenanya menjadi amat strategis. Indonesia adalah negara anggota G20 dengan populasi lebih dari 250 juta jiwa yang mayoritas penduduknya adalah Muslim yang moderat. Indonesia menjadi sentral karena juga merupakan negara berpenduduk Muslim yang menjalankan demokrasi terbesar di dunia.

Sejauh ini, Islamisme dijadikan isu bersama terkait krisis politik dan keamanan di Timur Tengah dan aksi terorisme global. Indonesia karenanya memiliki opsi strategi, kebijakan, dan tawaran alternatif yang lebih luas. Indonesia dapat berkontribusi secara aktif dan cerdas (*smart power*) memainkan berbagai keutamaannya ini pada tataran diplomasi global—mencoba memberikan solusi terhadap krisis politik yang terjadi.

Kekuatan budaya yang dimiliki Indonesia, demokrasi, dan toleransi antar-umat beragama, serta jangan lupakan kekuatan dan kreativitas anak muda Indonesia yang saat ini merupakan salah satu pengguna media sosial terbesar dan berpengaruh di dunia, ditambah dengan popularitas dan kekuatan karakter serta visi Presiden Jokowi.

Kesemuanya itu sesungguhnya membuat pemerintah Indonesia harus dapat memainkan peran diplomasi yang lebih besar dalam memengaruhi situasi politik global saat ini. Politik dunia jangan lagi ditentukan oleh negara-negara yang hanya berorientasi pada *power*, rivalitas, dominasi, dan *anger*, namun ditentukan oleh perjuangan membangun persepsi positif berupa kolaborasi, kerja sama, cinta, dan saling menghargai.



Emil Radhiansyah merupakan pengajar Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah dan Peradaban Universitas Paramadina. Ia adalah alumnus Program Studi Hubungan Internasional Universitas Budi Luhur Jakarta dan Program Pascasarjana Program Studi Hubungan Internasional Universitas Indonesia. Kajian Asia Tenggara, Teori Hubungan Internasional, Kajian Kawasan Eropa dan Diplomasi Negara Asia Tenggara merupakan mata kuliah yang diampunya. Penulis terlibat dalam program *Social Ecology and Market Economy (SEME)* kerja sama Universitas Paramadina dan Konraad Adenauer Stiftung (KAS). Ia juga terlibat dalam Program *Australia Indonesia Moslem Exchange Program (AIMEP)* kerja sama antara Universitas Paramadina dan Australia Indonesia Institute (AII). Penulis merupakan peneliti PIEC (Paramadina Institute of Ethics and Civilization), anggota Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (AIHII), serta anggota dari Ikatan Alumni Resimen Mahasiswa Indonesia (IARMI).

Pendidikan Berkualitas: Belajarlah dari India

Oleh **Ahmad Sabiq**

Dunia pendidikan Indonesia sampai saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Berbicara tentang persoalan ini, ingatan saya melayang jauh pada peristiwa fenomenal, saat seorang mahasiswi kita menyampaikan kritik pedas terhadap kondisi dunia pendidikan di Tanah Air. Kritik yang disampaikan langsung oleh Tylla Subijantoro, mahasiswi S2 Ilmu Hukum, University of Delhi kepada Presiden SBY pada saat berdialog dengan masyarakat Indonesia di India, konon membuat sang kepala negara marah. Tylla dinilai telah menjelek-jelekkkan negeri sendiri dan malah memberikan pujian kepada negara lain. Padahal Tylla hanyalah menyampaikan harapan agar kita mau belajar dari India yang mampu menyajikan pendidikan murah namun berkualitas. Karenanya, tak mengherankan bila India mampu melahirkan ilmuwan-ilmuwan berkelas yang sebagiannya berhasil meraih nobel.

Kisah lengkap peristiwa tersebut di antaranya bisa dibaca pada "Teropong", *Gatra* Nomor 6, Senin, 19 Desember 2005 yang arsipnya masih dapat di-browsing di Internet. Sebetulnya hal yang disampaikan oleh mahasiswi kita ini tidak perlu membuat pemerintah merasa kebakaran jenggot, sebab kritik yang disampaikan secara substansial memang mengandung kebenaran. India berdasar pengamatan Tylla bisa membuat biaya pendidikan...

Hari ini dunia tengah memasuki sebuah “zaman bergerak”, sebuah transformasi dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Ada pergeseran tradisi, kebiasaan, bahkan peradaban yang bergerak berdasarkan perkembangan teknologi informasi yang masif dan revolusioner. Peran Internet, media daring, dan aplikasi media sosial menjadi sangat dominan dan memengaruhi perilaku anak muda yang jumlah dan partisipasinya meningkat secara tajam, unik, dinamis, otonom, sekaligus anti-mainstream, kritis, dan tak terduga.

Bagi Indonesia, secara spesifik hal ini adalah tantangan dalam kaitannya dengan proses pembangunan negara-bangsa, di tengah desakan globalisasi, menuju masyarakat yang merdeka, berdaulat, bersatu, adil, maju, dan makmur.

Kemunculan kepemimpinan Joko Widodo alias Jokowi sebagai Presiden Ke-7 Republik Indonesia kerap dianggap sebagai era kebangkitan *new politics*, representasi pemimpin rakyat, dari bawah, dari daerah, sosok inovatif, egaliter, dan bukan bagian dari oligarki yang dominan dalam pusaran ekonomi-politik.

Dalam kombinasi kehadiran Jokowi dan kemunculan anak muda milenial dalam lanskap transformasi sosial kekinian seperti saat ini, maka adalah sebuah keharusan bagi dunia literatur Indonesia untuk dapat merekam perkembangan pemikiran, aspirasi, dan kegelisahan para kaum mudanya dalam membaca dan mengantisipasi semangat perubahan zaman.

Buku ini semoga dapat menjadi salah satu jawabannya.

J.J. Rizal
Hasanuddin Ali
Yohan Wahyu
Jonas KGD Gobang
Fajar Arif Budiman
Wildanshah
Suryo Baruno
Alan Christian Singkali
Hotmatua Hamonangan Silalahi
Muhammad Adam
Mochamad Nur Arifin
Anhar Widodo
Faisal Andri Mahrawa
Teuku Kemal Fasya
Airlangga Pribadi Kusman
Dzunuwanus Ghulam Manar
Subkhi Ridho
Dina Dwi Rahayu
Ady Akbar
Didi Rahmadi

Teuku Fahmi
Anis Kurniawan
Bayu Dardias Kurniadi
Edward Wimon Kocu
Haris Azhar
Nissa Rengganis
Gloria Fransisca Katrina Lawi
Ida Ayu Grhamtika Saitya
Andrie Irawan
Janti Jie
Yogi Suprayogi Sugandi
Beginda Pakpahan
Emil Radhiansyah
Ahmad Sabiq
Bhaskara Anggarda GS
Alfin Mustikawan
Badri Munir Sukoco
Emil Elestianto Dardak
Berly Martawardaya
Brasukra G. Sudjana

Firdaus Putra
Anis Saadah
Intan Selni
M. Riza Damanik
Mohtar Rasyid
Shiskha Prabawaningtyas
Hageng S. Nugroho
Pebriyansah
Saladin Siregar
Mohammad Ridwan R.R. Nasution
Wahyu Dhyatmika
Wisnu Nugroho
Irfan L. Sarhindi
Hajar Pamundi
Dewi Yuri Cahyani
Wijayanto
Firly Annisa
Ni Made Ras Amanda G.
Asrari Puadi
Ario Bimo Nandito Ariotedjo

Diterbitkan atas Kerja Sama

ISBN 978-602-441-050-6



169

ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA

Editor
DIMAS OKY NUGROHO



ANAK MUDA & MASA DEPAN INDONESIA

#SUARA
KADER
BANGSA

BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ANAK MUDA
DARI ACEH SAMPAI PAPUA

Sejarah sejak awal telah mengajarkan bahwa pada pundak pemudalah terletak amanat untuk merawat dan membesarkan Indonesia

—Berly Martawardaya,
Pengurus Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama, Direktur Indef,